

MAKNA TERSIRAT DALAM PERCAKAPAN BAHASA BALI: ANALISIS IMPLIKATUR

I Putu Aris Sucipta¹, Ni Luh Putu Laras Jayanti², Desak Putu Eka Pratiwi³, I
Komang Sulatra⁴, Komang Dian Puspita Candra⁵

Affiliation¹⁻⁵ (Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing,
Universitas Mahasaraswati Denpasar)

Correspondence Email : desakekapratiwi@unmas.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implicit meaning (implicature) in Balinese conversations, particularly in the context of interactions between friends and family. Implicature refers to additional meanings that are not explicitly stated but are understood by the listener through context and social norms. This article explores how Balinese speakers use implicature in informal conversations with friends and family members, whether to maintain social relationships, subtly convey criticism, or soften requests or rejections. Using Grice's theory of implicature, the study analyzes how violations of conversational maxims—including quantity, quality, relevance, and manner—play a role in creating implicit meanings. The results of the study show that in conversations between friends and family, speakers often use implicature to maintain politeness and familiarity, avoid direct confrontation, and preserve social harmony. This research provides insights into the importance of implicature in everyday conversations within the social environment of Balinese speakers.

Keywords: *implied meaning, conversation, Balinese language, implicature*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tersirat (implikatur) dalam percakapan bahasa Bali, khususnya dalam konteks interaksi antar teman dan keluarga. Implikatur adalah makna tambahan yang tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi dipahami oleh pendengar melalui konteks dan norma sosial. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana penutur bahasa Bali menggunakan implikatur dalam percakapan informal dengan teman dan anggota keluarga, baik untuk menjaga hubungan sosial, menyampaikan kritik secara halus, maupun untuk memperhalus permintaan atau penolakan. Dengan menggunakan teori implikatur dari Grice, penelitian ini menganalisis bagaimana pelanggaran maksim-maksim percakapan—termasuk kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara—berperan dalam menciptakan makna tersirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan antar teman dan keluarga, penutur sering menggunakan implikatur untuk mempertahankan kesantunan dan keakraban, menghindari konfrontasi langsung, serta untuk menjaga harmoni sosial. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya implikatur dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sosial penutur bahasa Bali.

Kata kunci: *makna, tersirat, percakapan, bahasa Bali, implikatur*

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan budaya dan nilai-nilai sosial dari suatu komunitas penuturnya. Dalam konteks budaya Bali, percakapan sehari-hari antara teman dan anggota keluarga sering kali mengandung makna yang lebih dalam daripada yang terlihat secara eksplisit. Makna tersirat atau yang dikenal sebagai implikatur merupakan salah satu aspek penting dalam percakapan yang kerap digunakan untuk menjaga harmoni sosial dan kesantunan.

Implikatur, sebagaimana didefinisikan oleh Paul Grice dalam teorinya mengenai Cooperative Principle, adalah makna tambahan yang tidak diungkapkan secara langsung, namun dapat dipahami oleh pendengar melalui konteks percakapan serta pemahaman terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Grice memperkenalkan konsep ini melalui empat maksim percakapan yang dikenal sebagai maksim kuantitas (menyampaikan informasi secukupnya), maksim kualitas (hanya menyampaikan yang diyakini benar), maksim relevansi (menyampaikan hal yang relevan), dan maksim cara (menyampaikan dengan cara yang jelas dan teratur). Ketika salah satu atau lebih dari maksim ini dilanggar secara sengaja, maka terjadilah implikatur, di mana pendengar dapat menafsirkan makna tersirat dari pesan yang disampaikan.

Dalam budaya Bali yang sangat menekankan kesopanan dan keharmonisan sosial, penggunaan implikatur menjadi salah satu cara bagi penutur untuk menghindari konfrontasi langsung, menyampaikan kritik secara halus, atau memperhalus permintaan dan penolakan. Teori implikatur Grice relevan dalam konteks ini, karena dapat membantu memahami bagaimana penutur bahasa Bali menyampaikan pesan dengan penuh kehati-hatian, terutama dalam interaksi antar teman dan anggota keluarga.

Selain teori Grice, pendekatan pragmatik juga turut memberikan landasan penting dalam memahami implikatur. Pragmatik berfokus pada bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi makna dalam komunikasi. Pada percakapan bahasa Bali, konteks budaya sangat berperan dalam interpretasi makna tersirat, karena penutur dan pendengar sama-sama mengandalkan pengetahuan bersama yang sudah tertanam dalam norma sosial masyarakat Bali. Dengan demikian, analisis implikatur dalam penelitian ini tidak hanya dibatasi pada aspek linguistik semata, tetapi juga menyertakan dimensi sosial budaya yang membentuk pola komunikasi sehari-hari di Bali.

Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam mengenai bagaimana implikatur digunakan dalam percakapan informal di antara teman dan anggota keluarga penutur bahasa Bali. Dengan menganalisis berbagai pelanggaran terhadap maksim percakapan—seperti maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara—penelitian ini memberikan wawasan mengenai strategi komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan makna tersirat demi menjaga hubungan interpersonal dan harmoni dalam masyarakat Bali.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis implikatur dalam percakapan bahasa Bali, khususnya dalam interaksi antar teman dan keluarga. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan rekaman percakapan dengan penutur asli bahasa Bali. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial budaya, sementara rekaman percakapan digunakan untuk mendokumentasikan percakapan sehari-hari yang berlangsung secara alami. Analisis data dilakukan menggunakan teori implikatur Grice, dengan fokus pada pelanggaran maksimum kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial budaya Bali dalam menafsirkan implikatur.

Hasil dan Pembahasan

Maksimum adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Keempat maksimum percakapan itu adalah maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relasi dan maksimum cara. Namun, dalam beberapa konteks percakapan sering terjadi pelanggaran-pelanggaran maksimum dengan alasan dan tujuan tertentu, yang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penutur dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan lawan tutur. Dalam pembahasan akan dipaparkan bentuk-bentuk pelanggaran maksimum yang ditemukan pada data penelitian.

Pelanggaran Maksimum Relevansi

Pelanggaran maksimum relasi terjadi jika tuturan yang disampaikan tidak relevan atau melenceng dari topik dan juga bila tuturan terlalu berbasa-basi serta gurauan berlebih. Berikut adalah contoh pelanggaran maksimum relevansi yang ditemukan pada data penelitian.

Data 1

A: *Cai sube medaar?* (Apakah kamu sudah makan?)

B: *Kerenan cang sing nyakan* (Istriku tidak masak)

Percakapan ini terjadi antara dua orang teman. A bertanya kepada B apakah dia sudah makan, namun jawaban B mengindikasikan bahwa dia belum makan karena istrinya tidak memasak. Dalam percakapan ini, B melanggar maksimum relevansi. Maksimum relevansi mengharuskan penutur untuk memberikan informasi yang relevan dengan pertanyaan atau pernyataan lawan bicara. Alih-alih menjawab langsung apakah dia sudah makan atau belum, B memberikan jawaban yang tidak langsung terkait dengan istrinya yang tidak memasak. Ini menunjukkan bahwa B tidak menjawab pertanyaan secara eksplisit.

Jawaban B mengandung makna tersirat (implikatur) bahwa dia belum makan. B tidak mengatakan secara langsung bahwa dia belum makan, namun pendengar dapat menafsirkan makna tersebut dari konteks bahwa jika istrinya tidak memasak, maka dia belum makan. Implikatur ini muncul sebagai akibat dari pelanggaran maksim relevansi, di mana jawaban B tidak secara langsung menjawab pertanyaan A, tetapi menyampaikan informasi tambahan yang memungkinkan pendengar menyimpulkan jawabannya.

Jawaban tidak langsung seperti ini lazim terjadi dalam komunikasi sehari-hari di Bali, di mana penutur sering kali tidak memberikan jawaban yang eksplisit tetapi menyiratkan maknanya melalui konteks atau alasan tambahan. Penggunaan implikatur semacam ini sering kali bertujuan untuk menjaga keakraban dan kesopanan, terutama dalam percakapan informal dengan teman atau anggota keluarga. Dalam hal ini, B tidak secara langsung mengatakan bahwa dia belum makan, tetapi memberikan alasan yang dipahami oleh pendengar tanpa perlu menyampaikan secara tegas.

Percakapan ini menunjukkan pelanggaran maksim relevansi yang menghasilkan implikatur bahwa B belum makan. Jawaban tidak langsung ini mencerminkan pola komunikasi yang sering ditemui dalam interaksi sosial budaya Bali, di mana implikatur digunakan untuk menyampaikan makna tersirat tanpa harus menjawab secara langsung.

Data 2

A: *Dadi cang nyilih pis duang lemeng Yan?* (Boleh aku pinjam uang 2 malam Yan?)

B: *Panak cang sing makan* (Anakku tidak makan)

Dalam percakapan di atas, terjadinya pelanggaran maksim relevansi terlihat pada respon B terhadap pertanyaan A. Saat A meminta untuk meminjam uang selama dua hari, seharusnya B memberikan jawaban yang relevan dan berkaitan langsung dengan permintaan tersebut. Namun, B menjawab dengan informasi bahwa anaknya tidak makan, yang tidak ada hubungannya dengan permohonan pinjaman uang.

Pelanggaran maksim relevansi ini dapat diartikan sebagai pengalihan topik, di mana B mungkin ingin menghindari permintaan A atau memberikan alasan tersirat bahwa dia tidak dapat memberikan uang tersebut. Dalam konteks budaya, tanggapan seperti ini bisa jadi merupakan upaya untuk menunjukkan kepedulian terhadap hal lain yang dianggap lebih penting daripada permintaan pinjaman, atau sebagai cara halus untuk menolak permohonan tanpa harus langsung menolak atau memberikan alasan yang jelas.

Dengan kata lain, meskipun informasi yang diberikan oleh B tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan, hal ini menciptakan makna tersirat bahwa situasi keuangan mungkin menjadi masalah yang lebih penting, atau bahwa ada prioritas lain yang harus diperhatikan, yang membuat pinjaman uang menjadi tidak mungkin. Pelanggaran maksim relevansi ini, dalam konteks sosial, sering kali digunakan untuk mempertahankan hubungan baik dengan lawan bicara dan menghindari konfrontasi langsung.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kualitas terjadi jika tuturan yang disampaikan tidak informatif atau berlebihan dan bila informasi yang diberikan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim kuantitas yang ditemukan pada data penelitian.

Data 3

A: *Ije umahne jeleme to?* (Dimana rumah orang itu?)

B: *Di Buleleng asane. Umahne benyah, sing ade ape, nanging jeleme to mule sombong. Pisagane sing ade nemenin.* (Di Buleleng sepertinya. Rumahnya rusak, tidak ada apa-apa, namun orang itu memang sombong. Tetangganya tidak ada yang menyukainya)

Percakapan ini terjadi antara dua orang yang sedang membahas lokasi rumah seseorang. A hanya menanyakan tentang lokasi rumah, tetapi B tidak hanya menjawab pertanyaan itu, melainkan juga menambahkan informasi tambahan tentang kondisi rumah dan sifat orang tersebut.

Percakapan ini menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas, di mana penutur seharusnya memberikan informasi yang secukupnya, tidak kurang dan tidak berlebihan. B memberikan jawaban yang lebih dari yang diperlukan oleh A. Meskipun A hanya bertanya tentang lokasi rumah, B menambahkan informasi yang tidak relevan seperti kondisi rumah yang rusak dan sifat sombong orang yang dibicarakan, serta hubungan sosialnya dengan tetangga.

Dengan memberikan informasi tambahan tentang rumah yang rusak dan sifat sombong orang tersebut, B mungkin bermaksud menyampaikan opini pribadi atau pandangan sosial yang lebih luas tentang orang itu. Implikatur dari pernyataan B adalah bahwa dia tidak hanya ingin menjawab pertanyaan tentang lokasi, tetapi juga ingin memberi tahu A bahwa orang yang dibicarakan memiliki sifat buruk dan lingkungan sosial yang tidak harmonis. Implikatur ini tidak diperlukan untuk menjawab pertanyaan awal, tetapi memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang orang tersebut.

Dalam budaya Bali, berbicara tentang kondisi sosial dan sifat seseorang adalah bagian dari dinamika interaksi sosial yang memperkuat norma-norma dan nilai-nilai komunitas. B memberikan informasi tambahan sebagai bentuk pengaruh dari norma komunikasi dalam budaya tersebut, di mana penilaian sosial sering kali terlibat dalam percakapan sehari-hari, meskipun informasi tersebut tidak diminta secara langsung.

Percakapan ini mencerminkan pelanggaran maksim kuantitas, di mana B memberikan informasi yang lebih banyak daripada yang diminta. Meskipun A hanya bertanya tentang lokasi rumah, B menambahkan informasi yang tidak relevan namun mencerminkan opini dan penilaian sosial terhadap orang tersebut. Penggunaan informasi

berlebihan ini menunjukkan bagaimana dalam budaya Bali, komunikasi sering kali melibatkan penilaian sosial yang lebih dalam.

Data 4

A: *Ci kal kije?* (Kamu akan kemana?)

B: *Cang kal ngateh kurenan. Ye sing bise menek motor, joh pekene uli dini.* (Aku akan mengantar istriku. Dia tidak bisa naik motor, pasarnya jauh dari sini)

Dalam percakapan di atas, pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika B memberikan informasi yang berlebihan terkait dengan pertanyaan A mengenai ke mana dia akan pergi. Ketika A menanyakan, "Ci kal kije?" (Kamu akan ke mana?), seharusnya B dapat memberikan jawaban yang singkat dan langsung, seperti "Ke pasar" atau "Mengantar istri." Namun, B menjawab dengan memberikan penjelasan yang panjang dan mendetail tentang alasan mengapa dia pergi, termasuk informasi tentang istrinya yang tidak bisa naik motor dan jarak pasar yang jauh.

Pelanggaran ini menunjukkan bahwa B tidak hanya ingin menjawab pertanyaan A, tetapi juga mungkin berusaha untuk menjelaskan situasi atau memberikan konteks tambahan yang dianggap penting. Dengan memberikan informasi tambahan yang tidak diminta, B mungkin ingin menjaga kesantunan atau memperlihatkan kepedulian terhadap A, tetapi juga bisa mengakibatkan kebingungan atau kehilangan fokus dari pertanyaan asli.

Dalam konteks komunikasi sehari-hari, pelanggaran maksim kuantitas ini dapat mencerminkan dinamika sosial di mana penutur berusaha untuk berbagi lebih banyak informasi daripada yang diperlukan, yang dapat dianggap sebagai cara untuk membangun kedekatan atau menambah keakraban dalam interaksi sosial. Namun, hal ini juga bisa menyebabkan kesalahpahaman jika lawan bicara tidak tertarik dengan informasi tambahan tersebut.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran terhadap maksim ini terjadi jika tuturan terindikasi sebagai informasi yang mengada-ada, memanipulasi fakta, dan tidak dapat didukung oleh bukti yang kuat. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim kualitas yang ditemukan pada data penelitian.

Data 5

A: *Mai ke warung ngalih tuak!* (Mari ke warung mencari minuman beralkohol)

B: *Cang kal megae.* (Aku harus bekerja)

A mengajak B untuk pergi ke warung minum tuak (minuman beralkohol), tetapi B menolak ajakan tersebut dengan alasan bahwa dia harus bekerja. Namun, dari konteks yang diberikan, B sebenarnya tidak bekerja tetapi menggunakan alasan ini untuk menghindari ajakan minum-minum dari A.

Dalam percakapan ini, B melakukan pelanggaran terhadap maksim kualitas, yaitu aturan percakapan yang menuntut penutur untuk memberikan informasi yang benar dan berdasarkan bukti yang kuat. B memberikan alasan yang tidak benar (berbohong) dengan mengatakan bahwa dia harus bekerja, padahal dia sebenarnya hanya tidak ingin diajak minum-minum. Pelanggaran ini dilakukan untuk menghindari konfrontasi atau perasaan tidak enak yang mungkin timbul jika dia menolak secara langsung.

Implikatur yang dihasilkan dari pelanggaran maksim kualitas ini adalah bahwa B sebenarnya tidak ingin pergi ke warung minum, tetapi tidak ingin menolaknya secara tegas. Alasan yang disampaikan bahwa dia harus bekerja adalah cara untuk menghindari situasi tersebut tanpa harus memberikan penolakan langsung yang mungkin dianggap kasar atau menyinggung perasaan A. Melalui alasan ini, B berharap A memahami bahwa dia tidak bisa ikut, tetapi tanpa menyampaikan alasan sebenarnya.

Dalam konteks sosial budaya Bali, menghindari konfrontasi langsung atau membuat lawan bicara merasa tidak nyaman sering kali dilakukan dengan cara-cara halus seperti ini. Berbohong dalam situasi ini mungkin diterima secara sosial jika tujuannya adalah untuk menjaga hubungan interpersonal dan menghindari situasi yang tidak nyaman. B memilih alasan pekerjaan yang mungkin dianggap lebih bisa diterima untuk menolak ajakan A tanpa menyinggung perasaan atau memicu perdebatan.

Percakapan ini menunjukkan pelanggaran maksim kualitas, di mana B berbohong tentang alasan tidak bisa ikut minum. Pelanggaran ini dilakukan untuk menghindari ajakan A secara halus tanpa harus mengatakan "tidak" secara langsung. Ini mencerminkan pola komunikasi dalam budaya Bali yang menekankan pada menjaga kesopanan dan harmoni sosial melalui penolakan tidak langsung.

Data 6

A: *Ci ngelah pis Yan?* (Apakah kamu punya uang, Yan?)

B: *Cang onden man gaji* (Aku belum gajian)

Dalam percakapan di atas, pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika B memberikan informasi yang tidak benar terkait keadaan keuangannya. A menanyakan, "Ci ngelah pis yan?" (Apakah kamu punya uang, Yan?), dan B menjawab, "Cang onden man gaji" (Aku belum gajian).

Respon B ini dapat diartikan sebagai sebuah kebohongan, karena dia sebenarnya mungkin memiliki uang tetapi tidak ingin meminjamkan kepada A. Pelanggaran maksim kualitas ini menunjukkan bahwa B tidak memberikan informasi yang benar atau akurat mengenai situasinya, yang seharusnya dilakukan untuk mematuhi maksim kualitas yang menyatakan bahwa penutur seharusnya tidak memberikan pernyataan yang salah.

Motivasi di balik kebohongan B bisa jadi untuk menghindari situasi yang tidak nyaman, di mana dia harus menolak permintaan A secara langsung. Dengan mengatakan bahwa dia belum gajian, B mencoba menghindari konfrontasi dan menjaga hubungan baik tanpa harus secara eksplisit menolak permintaan pinjaman tersebut.

Dalam konteks interaksi sosial, pelanggaran maksim kualitas ini sering kali digunakan sebagai strategi untuk menjaga kesantunan dan menghindari konflik. Namun, hal ini juga bisa berpotensi menimbulkan ketidakpercayaan di antara para penutur jika kebohongan tersebut terungkap di kemudian hari.

Pelanggaran Maksim Cara

Tuturan dianggap melanggar maksim cara apabila tuturan yang disampaikan tidak jelas, ambigu dan cara menyampaikan berbelit-belit, membingungkan, tidak langsung atau tidak runtut. Berikut adalah contoh pelanggaran maksim cara yang ditemukan pada data penelitian.

Data 7

A: *Jam kude cai ke carik bin mani?* (Jam berapa kamu ke sawah besok?)

B: *Semengan dik, pang ade ai dik* (Sedikit pagi, agar ada sedikit matahari)

A menanyakan secara spesifik mengenai waktu (jam berapa) B akan pergi ke sawah pada keesokan hari. Namun, B memberikan jawaban yang tidak memberikan informasi waktu yang jelas dan spesifik. B melanggar maksim cara, yang mengharuskan penutur untuk berbicara dengan jelas, tidak ambigu, dan teratur. Alih-alih memberikan jawaban yang tepat, seperti "jam 7 pagi" atau "jam 8 pagi," B hanya mengatakan "semengan dik" (sedikit pagi) yang tidak spesifik dan bisa diartikan beragam oleh pendengar. Jawaban ini bisa membingungkan karena tidak memberikan kejelasan mengenai jam berapa sebenarnya B akan ke sawah.

Jawaban B yang samar dan tidak langsung membuat A harus menebak atau menafsirkan sendiri kapan "sedikit pagi" itu. Implikatur yang timbul adalah bahwa B tidak memiliki atau tidak ingin memberikan waktu yang pasti, tetapi sekadar menyampaikan bahwa dia akan berangkat saat matahari sudah ada, tetapi masih pagi. Meskipun demikian, A tidak mendapatkan informasi spesifik mengenai waktu yang dimaksud.

Dalam beberapa konteks budaya, mungkin ada kecenderungan untuk memberikan jawaban yang lebih fleksibel atau tidak terlalu mengikat, terutama jika tidak ada urgensi untuk memberikan waktu yang tepat. Namun, dalam situasi ini, jawaban B melanggar maksim cara karena membuat lawan bicara tidak mendapatkan informasi yang jelas tentang waktu yang diminta.

Percakapan ini menunjukkan pelanggaran maksim cara, di mana B memberikan jawaban yang ambigu dan tidak jelas mengenai waktu keberangkatannya ke sawah. Ketidakjelasan ini menyebabkan A tidak mendapatkan informasi yang diinginkan secara pasti, meskipun konteks pertanyaan menuntut jawaban yang spesifik. Jawaban seperti ini bisa menyebabkan kebingungan atau memaksa lawan bicara untuk menafsirkan sendiri apa yang dimaksud oleh B.

Data 8

A: *Pekakne kal kije to?* (Kakeknya mau kemana itu?)

B: *Ngalih tuak mirib, sing tawang. Mirib ye dot ngelindeng.* (Mencari minuman beralkohol mungkin. Mungkin dia ingin jalan-jalan)

Dalam percakapan di atas, pelanggaran maksim cara terjadi ketika B memberikan jawaban yang tidak jelas dan membingungkan terhadap pertanyaan A mengenai tujuan kakek. A menanyakan, "Pekakne kal kije to?" (Kakeknya mau ke mana itu?), dan B menjawab, "Ngalih tuak mirib, sing tawang. Mirib ye dot ngelindeng." (Mencari minuman beralkohol mungkin. Mungkin dia ingin jalan-jalan).

Respon B mengandung ketidakjelasan dan ambiguitas. B tidak memberikan informasi yang langsung dan jelas tentang tujuan kakek. Sebagai contoh, kata "mungkin" diulang dua kali, menunjukkan ketidakpastian dan kurangnya kejelasan dalam menjawab. Seharusnya, B dapat memberikan jawaban yang lebih sederhana dan langsung, seperti "Kakek pergi mencari tuak" atau "Kakek ingin jalan-jalan."

Pelanggaran maksim cara ini menunjukkan bahwa B mungkin tidak mengatur informasi dengan baik, sehingga menyebabkan kebingungan. Dalam konteks komunikasi, hal ini bisa jadi disebabkan oleh ketidakpastian B tentang apa yang sebenarnya dilakukan oleh kakek, atau mungkin juga upaya untuk menghindari memberikan informasi yang lebih spesifik.

Pelanggaran ini juga mencerminkan bagaimana penutur bisa menggunakan bahasa yang rumit atau ambigu dalam situasi di mana mereka mungkin merasa tidak nyaman memberikan jawaban yang tegas. Dalam interaksi sosial, jelasnya informasi sangat penting agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik, dan pelanggaran maksim cara seperti ini dapat mengganggu pemahaman antara penutur.

Simpulan

Pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, dan cara dalam percakapan bahasa Bali menunjukkan adanya strategi komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika penutur memberikan informasi berlebih yang tidak diminta, seperti dalam contoh pembicaraan tentang lokasi rumah seseorang yang disertai penilaian sosial tambahan. Pelanggaran maksim kualitas terlihat saat penutur berbohong secara halus, seperti ketika menolak ajakan minum-minum dengan alasan bekerja, yang mencerminkan usaha menjaga harmoni sosial dan menghindari konfrontasi. Sedangkan pelanggaran maksim cara terjadi ketika informasi disampaikan dengan cara yang tidak jelas atau ambigu, seperti jawaban "sedikit pagi" yang tidak memberikan waktu pasti, sehingga menimbulkan kebingungan. Dalam konteks budaya Bali, pelanggaran maksim ini bukan semata-mata kesalahan, tetapi lebih merupakan cara untuk menjaga kesantunan, menghindari konflik langsung, dan tetap mempertahankan harmoni sosial dalam percakapan informal.

Rujukan

- Brown, Gillian dan George Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cutting, Joan. (2008). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students. 2nd Ed.* Oxon: Rotledge.
- Grice, H. Paul. (1975). *Logic and Conversation*. Barkeley: University of California.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan dari “Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective”. Penerjemah: Asruddin Bahreri Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Levinson, C. Stephen. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey, N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London & New York: Longman.
- Mey, Jacob L. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge: Massachusetts. Blackwell Publisher.
- Thomas, Jenny. (2013). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Routledge.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford & New York: Oxford University Press.